

METODE YASSARNAA PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN ABDUL HAMID SHOLEH KAYANGAN DIWEK JOMBANG

Sunardi

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STIT al Urwatul Wutsqo - Jombang
e-mail: Sunardi.ppuw@gmail.com

M. Asean Irfan

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT al Urwatul Wutsqo – Jombang
e-mail: mirfan633@yahoo.com

Abstract: Abdul Hamid Sholeh boarding school uses the Yassarna Method, which is an easy and fast method with a duration of 24 hours that students are able to read the yellow book (Kitab Kuning). The focus of this study describes the application of the yassarnaa method to the learning of the yellow book. This type of research uses field research (field reasearch) and uses a qualitative approach that is descriptive. The results of the study, the yassarnaa method was applied to the material that was collaborated with the song, which started from the easiest material, carried out continuously, and practiced directly. The advantages of the Yassarnaa Method are time effectiveness, the use of simple media, reading material with intellect. Weaknesses: lack of time and lack of interest among students in singing. How to evaluate: testing by reading the book of taqrib, the use of time, assignments to students, as well as providing opportunities to train students and menthal potential. Conclusions: 1) The application of the Yassarnaa Method in the study of the yellow book begins with the introduction of the easiest material, the introduction of the material is sung together, done repeatedly, and is practiced on the pages that are listed verses of the Qur'an and the book's sharia. 2) The advantages, the time is very short, the medium is simple, using songs and automatically memorized. The disadvantage is that students are not able to read Arabic, their abilities are different, learning is only available and not all students like to sing. 3) Evaluation, testing using the book of Fathul Qorib, utilization of free time, and assigning tasks

Keywords: Application, Method, Yassarnaa, Yellow Book

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dalam

pendidikan dikenal juga istilah pembelajaran.¹ Pembelajaran pada umumnya adalah suatu kegiatan yang bukan menyangkut masalah penelitian. Tanggung jawab latihan guru tidak sama dengan tanggung jawab latihan dokter bedah, walaupun akibat yang diterima oleh siswa dari guru yang kurang terlatih dengan akibat yang diterima pasien dari dokter yang kurang terlatih berlangsung di sepanjang hidup keduanya². Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang mumpuni dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, akan tetapi pendidikan Islam juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia³. Jadi peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja akan tetapi pendidikan terdapat landasan tauhid juga⁴

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran⁵. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan kepada kedewasaan. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk

¹ Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>

² Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),14.

³ Nurul Indana, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 5, No, 1. 124.

⁴ Nurul Indana dkk. Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol 7, No 2. 84.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),107.

menciptakan proses pembelajaran⁶ Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif⁷

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang luas ke seluruh perdesaan. Dalam kenyataannya, lembaga-lembaga tersebut berjenjang dan sangat variatif. Tingkat paling rendah yakni pada waktu anak-anak berumur kira-kira 4 tahun dalam pendidikan *roudlotul athfal* (taman kanak-kanak). Dalam pendidikan TK, anak-anak mulai diajar mengenal alphabet Arab dan secara bertahap belajar membaca Qur'an sampai mereka dapat melanjutkan di lembaga-pendidikan dasar atau sekolah dasar 6 tahun⁸. Pusat-pusat pesantren yang memiliki lebih dari 3.000 santri pada umumnya memiliki pendidikan Islam tingkat tinggi. Pusat-pusat pesantren seperti ini mendidik guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian, dan para khotib Jum'at. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar Ulama' yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa orang-orang alim atau kiai memiliki otoritas yang sangat besar, memiliki kebebasan dalam menentukan sesuatu kebijakan dan melakukan pilihan-pilihan. Sistem pendidikan pesantren dengan demikian sangat bergantung pada selera kyainya. Keahlian dan pengalaman kyai tentu saja turut mewarnai sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren masih belum memiliki kesamaan dasar di luar penggunaan buku wajib *kutub al-muqarrarah*. Keragaman ini timbul karena ketidaksamaan dalam sistem pendidikannya; ada pesantren yang mengadakan pengajian tanpa sekolah/madrasah, ada pesantren yang hanya menggunakan sistem pendidikan madrasah secara klasikal, dan adapula yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara non klasikal.

Berdirinya pondok pesantren pada saat ini berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat, maka

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),5.

⁷ Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012),5.

⁸ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011),10

sekarang banyak pondok pesantren yang berdiri dilingkungan yang sudah padat penduduknya, di kota atau bahkan di tengah kampus. Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam dapat mudah dipahami oleh pemeluknya⁹.

Begitu juga dengan pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh. Salah satu pondok kecil di daerah kayangan, yang eksistensinya sangat tertutup dibandingkan dengan pondok-pondok besar yang berada tidak jauh dari lokasi pondok tersebut. Misalkan, pondok pesantren Tebuireng, Ma'had Ali, Darul Falah, Seblak dan lainnya, yang demikian itu berada di daerah utara pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh. Belum lagi beberapa pondok pesantren yang berada di bagian timur dan selatan, ada Ponpes Manba'ul Muttaqien Dompok, Hamalatul Qur'an dan Safinda Jogoroto, At-Taufiq Bogem, Ponpes al-Urwatul Wutsqo Bulurejo serta pondok Gerdu Laut, yang berada di daerah selatan¹⁰. Pondok-pondok tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Keunikan ini membawa pengaruh besar terhadap penerapan sistem atau program didalamnya, otoritas keagamaan dan kurikulum yang diterapkannya.

Hal yang menjadi ciri khas setiap pondok pesantren adalah adanya pengajaran kitab klasik atau yang lebih populernya disebut dengan kitab gundul. Seperti halnya pondok pesantren Tebuireng, Ma'had Aly dan Seblak yang mewajibkan seluruh santri agar menguasai cara baca kitab gundul. Hal itulah yang diterapkan di pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh, yaitu pondok yang di dirikan sekaligus diasuh oleh Moh. Kholili, salah satu santri alumni pondok Kiai Hamid Pasuruan. Ia tidak ingin kalah dengan pondok-pondok besar di daerah Jombang. Ia menciptakan sebuah metode khusus dalam mempelajari kitab gundul dengan ciri khas unik dalam penerapannya. Metode tersebut ia namakan *Metode Yassarnaa*. Metode Yassarnaa ini berlandaskan pada ayat al-Qur'an yaitu:

﴿مُدِّكِرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Qomar: 17).

⁹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Malang: STAIN Kediri Press, 2009),16.

¹⁰ Observasi di pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh, 03-03-2018

Metode tersebut sangat jauh berbeda dengan metode-metode pesantren biasanya, seperti metode *Sorogan*, *Wetonan*, *Muhawarah*, *Qur'any* dan lain sebagainya. Dengan beberapa keunggulannya metode yassarnaa pernah diajarkan dipondok besar yang ada daerah Jombang, yakni pondok pesantren Tambak Beras. Dalam pengaplikasiannya, di kawasan pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh tidak mengajarkan metode tersebut kepada santrinya selama bertahun-tahun. Namun metode tersebut memunculkan suatu pengajaran dengan durasi waktu yang singkat dan maksimal. Bahkan dalam sampul bagian depan kitab metode tersebut bertuliskan “Metode Cepat Baca Kitab Gundul”

Dalam bahasa Arab, metode disebut “*Thariqot*” dan dalam Kamus Besar Ilmiah Populer metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu¹¹. Jadi, metode adalah ilmu yang memberi tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan suatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Artinya, memberikan hasil yang mantap atau tahan lama serta dapat digunakan anak didik kelak dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup serta membentuk prestasinya. Sedangkan Yassarnaa berasal dari dua kalimat yaitu *Yassar* berarti memudahkan dan *Naa* berarti kami/kita¹². Berarti *Yassarnaa* artinya kami memudahkan. Jadi, Metode Yassarnaa adalah metode baca kitab yang memudahkan dan menyenangkan, yakni mudah dalam memahaminya karena materi yang diajarkan dimulai dari *kalimat huruf*, dan senang dalam mempelajarinya karena proses penerapannya menggunakan musik/lagu yang statusnya kekinian.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa dalam proses belajar mengajar utamanya pada pembelajaran kitab gundul, metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan didalamnya. Kesesuaian metode yang diterapkan oleh pendidik akan sangat berpengaruh terhadap efektif dan efisiennya sebuah pembelajaran. Dengan alasan itu, maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul, “Metode Yassarna pada Pembelajaran Kitab Gundul di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang”

¹¹ kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aplikasi

¹² Mansur, *Kamus dan Percakapan Bahasa Arab*, (Kediri: Al-Fatih Press, 2015),55.

PEMBAHASAN

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami *konjungtur* dan *romantika* kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kiai atau Ulama' dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama-sama ditengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan dan kegiatan lain, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Adapun komponen-komponen pesantren adalah sebagai berikut:

A. Kiai

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kiai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kiai lebih dikarenakan mengharapkan *barokah* (grace), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Tetapi, itu bukan hanya satu-satunya sumber kepemimpinan pra-modern. Sebab, sebelum tradisi pesantren muncul, ada tradisi Hindu-Budha yang juga mempraktikkan hubungan guru-murid sebagaimana dilakukan pondok pesantren¹³.

B. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Kata santri berasal dari kata sastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian santri dapat didefinisikan sebagai orang mengaji (berguru) kitab-kitab suci¹⁴. Nurcholish

¹³ Nasrulloh, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 78.

¹⁴ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren...* 25

Madjid sendiri menyatakan, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu, *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang kemana pun ia pergi¹⁵.

C. Pondok

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari perdesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyusaian diri dengan lingkungan sosial yang baru¹⁶.

D. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid, sejak masjid *al-Qubba* didirikan pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural¹⁷.

E. Pengajaran kitab kuning/gundul

Pelajaran utama dalam pondok pesantren adalah membaca al-Qur'an. Dan hampir dipastikan bahwa semua kiai bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, kiai-kiai itu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang ahli dalam beberapa hal sekaligus tapi ada juga yang ahli dalam satu hal saja, spesialisasi. Perkembangan selanjutnya, di pondok-pondok pesantren pun mulai diajarkan kitab-kitab yang dibawa oleh para Ulama' dari daerah Mekah. Pelajaran seperti akhlak, fiqh, tajwid, ushul fiqh pun mulai diajarkan¹⁸.

¹⁵ Nasaruddin, Umar. *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Gramedia, 2014),4.

¹⁶ Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011),85.

¹⁷ Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren...*85-86

¹⁸ Nasaruddin, Umar. *Rethinking...*37

ANALISIS

A. Aplikasi Metode Yassarnaa pada Pembelajaran Kitab Gundul di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang

Keberadaan pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh di tengah permukiman masyarakat dan kalangan mahasiswa merupakan unit yang terus diperhatikan eksistensi dan kontribusinya, sehingga hal itu melahirkan sebuah asumsi yang harus diperhatikan oleh pondok pesantren. Dalam menjawab persoalan tersebut, pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh memiliki produk khusus yang jauh sebelum keberadaannya, telah menciptakan terobosan yang bertujuan untuk memudahkan dan mengembangkan kemampuan pemuda dalam hal menghadapi persoalan, khususnya kesulitan dalam membaca petuah-petuah agama yang bertuliskan Arab tanpa harokat. Tulisan Arab tanpa harokat itu, lazim disebut dengan kitab kuning/gundul. Kitab kuning merupakan rujukan para kiai yang didalamnya terdapat fatwa-fatwa kalangan komunitas ulama' *salaf* yang isinya berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah.

Asumsi tersebut sesuai dengan apa yang dikutip oleh *Mujamil Qomar*, bahwa secara umum kitab kuning dinilai isinya terdapat keilmuan yang sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasar materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Kitab gundul yang beredar di pesantren sebagian berasal dari kelompok ilmu-ilmu syari'ah terutama ilmu *fiqih*, dan disusul oleh ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab gundul di pesantren Abdul Hamid Sholeh adalah Metode Yassarnaa. Metode yang dalam pengaplikasiannya menciptakan pembelajaran aktif dan kondusif. Diawali oleh seorang ustadz yang mengajarkan materi dengan bernyanyi bersama santri, yaitu dari kalimat yang termudah. Dilakukan secara berulang-ulang dengan tidak keluar dari pembahasan. Pengajaran ini, akan diakhiri oleh ustadz dengan menyuruh santri praktik langsung pada ayat al-Qur'an dan syarah yang tertulis dalam kitab. Pembelajaran dengan metode yang diaplikasikan oleh pengasuh pesantren Abdul Hamid Sholeh merupakan cara cepat belajar kitab gundul agar kemampuan santri tidak hanya berkisar pada aspek penguasaan dan pengayaan materi saja. Namun, diarahkan agar santri menjadi kreatif dengan menguasai

metode dan pengembangan wawasan, sehingga mampu menerapkan dalam pembelajaran apapun khususnya kitab gundul.

Ditegaskan oleh *Mujamil Qomar* dalam kutipannya, bahwa pengajaran kitab gundul di pesantren umumnya lebih menekankan pada aspek pendalaman atau pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Akibatnya, kalangan pesantren belajar bertahun-tahun untuk memperkaya materi, tetapi miskin teori dan metodologi sehingga kekayaan materi itu sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan. Apalagi sampai berambisi melakukan pembaharuan pemikiran keislaman.

Pembelajaran dengan menggunakan Metode Yassarnaa merupakan pembelajaran yang mewujudkan suasana menyenangkan dan mengasyikkan, utamanya dalam hal membaca kitab kuning. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan Metode Yassarnaa sangat memudahkan bagi santri yang ingin belajar baik itu pemula ataupun memulai dari pertengahan.

Dalam pengaplikasiannya, Metode Yassarnaa dimulai oleh seorang ustadz yang mengajarkan materi yang paling mudah. Materi tersebut adalah huruf, *fi'il* dan isim. Huruf dikatakan mudah karena jumlahnya paling sering muncul dalam al-Qur'an sehingga mudah untuk diingat. Kemudian kemudahan *fi'il* karena bentuknya bisa diqiyas dengan bentuk kalimat yang lain. Dan isim yang merupakan pengenalan terakhir karena jumlahnya yang sedikit dibandingkan dengan huruf. Selanjutnya, ustadz melakukan penyampaian materi berulang-ulang dengan diiringi lagu. Lagu yang digunakan adalah lagu yang sudah viral didengarkan khalayak. Ketika materi telah selesai tersampaikan, kemudian ustadz menanyakan kepada santri tentang materi terkait, dan langsung praktik pada halaman yang telah tercantum ayat al-Qur'an dan *syarah* kitab.

Setelah tiga materi dasar tersebut dilalui santri, materi yang akan diajarkan berikutnya seperti jumlah, zhorof dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan pesantren Abdul Hamid Sholeh untuk memudahkan santri dalam belajar dan agar mampu membaca kitab gundul semua tingkatan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Martin Van Bruinessen bahwa dalam sistem pesantren, santri biasanya memulai dengan mempelajari

pengetahuan alat dasar tentang *sharaf*, yang berarti bahwa santri harus menghafal tabel-tabel pertama dari perubahan kata kerja dan kata benda. Setelah melampaui tingkatan ini, santri akan beralih ke karya pertama tentang *nahwu* sebelum melanjutkan mempelajari karya *sharaf* yang lebih sulit. Kemudian yang terakhir adalah santri dituntut untuk mempelajari ilmu retorika yaitu *balaghah*.

B. Keunggulan dan Kelemahan Metode Yassarnaa di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang

Dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran kitab kuning pasti tidak selalu berjalan dengan mulus, tentunya ada naik turunnya. Hal ini dilihat dari adanya keunggulan dan kelemahan pengaplikasian sebuah metode di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang. Hal tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Keunggulan Pengaplikasian Metode Yassarnaa

Keunggulan dan dukungan pengaplikasian Metode Yassarnaa pada pembelajaran kitab gundul yaitu, tidak terbatasnya usia/umur santri yang mempunyai kemauan belajar kitab kuning. Hal ini memiliki kemiripan dengan sistem pengajian wetonan/bandonan yaitu, pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan¹⁹

Kedua, efektivitas dan efisiensi waktu, karena dalam mempelajarinya santri hanya membutuhkan waktu minimal 24 Jam dan maksimal tidak terbatas. Karena jika semakin lama santri mengikuti pembelajaran justru akan semakin baik dalam menguasai materi dan terampil dalam mengajarkannya. Santri yang telah tinggal selam bertahun-tahun ini, biasanya disebut dengan santri mukim dan mereka biasanya diberikan kesempatan dan tanggung jawab mengajar santri baru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhoefier dalam bukunya, santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab

¹⁹ Nasaruddin, Umar. *Rethinking...*37

mengurusi kepentingan sehari-sehari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah²⁰.

Selain efektivitas dan efisiensi waktu, Metode Yassarnaa juga diaplikasikan dengan menggunakan lagu, yaitu lagu-lagu yang nadanya mudah dilagukan, sehingga dalam menyanyikannya, santri dan ustadz tidak mudah jenuh dan bosan. Kemudian Metode Yassarnaa merupakan metode yang bisa diajarkan dimana saja selama layak untuk dijadikan tempat belajar. Karena metode ini menggunakan lagu dan alat musik yang mengiringi dalam setiap pengaplikasiannya, maka berdampak positif terhadap santri menjadi otomatis hafal dan menguasai materi serta mampu mengajarkannya kepada yang lain.

Efektivitas Metode Yassarnaa jika dibandingkan metode pesantren yang lain seperti metode bandongan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ali Maschan Moesa, dalam sebuah pesantren, biasanya terdapat beberapa acara bandongan yang mengajarkan kitab pada berbagai tingkatan, dari kitab yang rendah tingkatannya sampai yang tertinggi. Oleh karena dalam setiap satu kali pertemuan biasanya hanya membahas satu bab dalam waktu satu jam. Maka untuk bisa mengkhataamkan seluruh isi kitab membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan ada satu kitab yang baru selesai dibaca secara tuntas selama satu atau lima tahun. Oleh karena itu, sistem pembelajaran seperti ini sering dianggap tidak efektif dan efisien²¹.

2. Kelemahan Pengaplikasian Metode Yassarnaa

Adapun kelemahan dan segala hambatan pengaplikasian Metode Yassarnaa adalah lemahnya santri dalam hal membaca Arab, karena santri yang mampu dalam membaca tulisan Arab merupakan salah satu syarat dari seorang santri yang ingin masuk pesantren untuk belajar kitab kuning. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nasarudin bahwa, pelajaran utama dalam pondok pesantren adalah membaca al-Qur'an. Dan hampir dipastikan bahwa semua kiai bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, kiai-kiai itu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang ahli dalam

²⁰ Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi*...85

²¹ Ali, Maschan. *Nasionalisme*...77

beberapa hal sekaligus tapi ada juga yang ahli dalam satu hal saja, spesialisasi. Perkembangan selanjutnya, di pondok-pondok pesantren pun mulai diajarkan kitab-kitab yang dibawa oleh para Ulama' dari daerah Mekah. Pelajaran seperti akhlak, fiqih, tajwid, ushul fiqih pun mulai diajarkan²²

Selanjutnya, santri yang tidak mampu mengkondisikan atau memanajemen waktunya untuk belajar kitab gundul, akan berdampak pada lemahnya penguasaan materi. Akibatnya adalah durasi waktu yang sebenarnya ditargetkan akan habis hanya karena kurangnya santri yang bisa mengatur waktunya.

Permasalahan berikutnya adalah, tidak adanya alat musik yang merupakan media pendukung. Karena setiap pembelajaran kitab kuning dengan Metode Yassarnaa selalu diikuti dengan lagu dan permainan alat musik. Apabila terjadi suasana yang demikian, maka akan mengurangi keaktifan dan kesenangan dalam mempelajari kitab kuning.

Permasalahan-permasalahan diatas, bahwa ternyata ada penghambat yang lebih berpotensi menurunkan minat santri dalam mempelajari kitab gundul. Masalah tersebut adalah asumsi yang mengatakan dalam mempelajari kitab gundul, santri selalu dituntut menghafal. Karena masalah seperti ini akan berdampak pada kurangnya minat pemuda Islam/santri dalam mempelajari kitab gundul.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa, mengharuskan santri untuk menghafal adalah sangat relevan apabila diterapkan santri yang masih tergolong anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Sedangkan pada usia di atas itu, metode sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, tingkat kemampuan menghafal santri cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya daya nalar dan pemahamannya²³. Oleh karena itu dalam konsep Metode Yassarnaa, tidak ada tuntutan hafalan namun akan otomatis hafal karena pengaplikasiannya dengan menyanyikan lagu.

²² Nasaruddin, Umar. *Rethinking...*39

²³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 40

C. Evaluasi Pengaplikasian Metode Yasaarnaa pada Pembelajaran Kitab Gundul di Pondok Pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang

Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren Abdul Hamid Sholeh Kayangan Diwek Jombang merupakan pembelajaran yang mempunyai target khusus dalam memahami kitab kuning. Hal ini berkaitan dengan pengaplikasian Metode Yassarnaa tersebut. Namun, seringkali terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Kenyataan yang muncul adalah banyaknya permasalahan yang mengakibatkan Metode Yassarnaa tidak terapkan secara optimal. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk mengadakan atau melakukan evaluasi terhadap pengaplikasian metode yang diterapkan dengan tujuan agar produk yang dimiliki oleh pesantren Abdul Hamid Sholeh mampu mencapai target dan tujuan dalam waktu yang telah ditentukan.

Beberapa hal yang dilakukan oleh pengasuh ponpes Abdul Hamid Sholeh dalam mengevaluasi Metode Yassarnaa yaitu, dengan melakukan pengujian terhadap santri yang telah selesai mempelajari materi dasar. Kitab acuannya adalah kitab *taqriib*, santri dibiarkan membaca sendiri di depan kiai dan menganalisa kedudukan kalimat dalam kitab tersebut. Selanjutnya adalah memanfaatkan waktu celah santri untuk di tes kembali materi-materi yang telah diajarkan. Kemudian yang terakhir, diberikan tugas untuk menganalisa satu bab syarah yang ada didalam kitab, untuk dijelaskan kedudukan kalimat dan i'robnya.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Abdul Hamid Sholeh ini mempunyai kemiripan dengan sistem sorogan, seperti yang diungkap oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya, pengajian dengan metode sorogan dilakukan satu persatu, dimana seorang santri akan maju satu persatu membaca kitab di hadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya. Pengajian pola seperti ini, bisa dibilang efektif karena seorang kiai dapat mengontrol perkembangan pada tiap-tiap santri. Pada pola pembelajaran sorogan ini, juga memungkinkan bagi

seorang santri untuk berdialog dengan kiai mengenai masalah-masalah yang telah diajarkan²⁴.

Tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Abdul Hamid Sholeh ini merupakan cara umum yang dilakukan oleh seorang kiai terhadap para santrinya. Sebagaimana yang dinyatakan Ali Maschan Moesa dalam bukunya yang berjudul *Nasionalisme Kiai* bahwa, kerangka acuan yang digunakan oleh para kiai untuk melaksanakan evaluasi pada umumnya tidak menggunakan angka-angka sebagaimana dikenal dalam lembaga pendidikan formal yang menganut sistem persekolahan. Para kiai tidak pernah menilai kemajuan santri dengan seperangkat nilai hasil belajar²⁵. Pada umumnya, mereka memberikan evaluasi dari sistem *bandongan* dan *sorogan* ini dengan mengadakan lomba baca kitab kuning yang diselenggarakan setiap akhir tahun, biasanya sebelum masuk bulan Ramadhan.

Dalam lomba tersebut akan terpilih secara objektif beberapa santri pembaca kitab yang dianggap kompeten dan bisa digolongkan sebagai pembaca yang baik. Dengan pola evaluasi seperti ini, mereka yang merasa belum pandai tidak akan berani mengikuti lomba tersebut.

KESIMPULAN

Langkah-langkah pengaplikasian Metode Yassarnaa pada pembelajaran kitab gundul yaitu *pertama*, melagukan materi dasar. *Kedua*, memulai dari yang termudah yaitu, pengenalan *huruf, fi'il* dan yang terakhir *isim*. *Ketiga*, praktik menganalisa ayat al-Qur'an dan syarah kitab, yaitu dengan menentukan kedudukan kalimat. *Keempat*, dilakukan berulang-ulang. Keunggulan dan kelemahan pengaplikasian Metode Yassarnaa pada pembelajaran kitab gundul. Keunggulannya adalah, a) Pembelajaran dilakukan dengan bernyanyi, b) Penggunaan media yang sederhana, c) Pembelajaran dengan menggunakan alat musik, d) Efektivitas dan efisiensi waktu, e) Tanpa bermaksud menghafal, tapi hasilnya hafal. Kemudian kelemahannya adalah, a) Santri tidak mampu baca Arab, b) Kemampuan santri yang berbeda-beda, c) Tidak semua santri suka bernyanyi, d) Belajar hanya pada waktu sempit, sehingga belajar menjadi

²⁴ Nasaruddin, Umar. *Rethinking...*39

²⁵ Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LkiS, 2007),96

tidak fokus. Evaluasi terhadap pengaplikasian Metode Yassarnaa yang dilakukan adalah, a) Melakukan tes santri dengan membaca kitab gundul serta menganalisa kedudukan kalimat, kitab yang menjadi alat ukurnya yaitu kitab *taqriib*, b) Memanfaatkan waktu kosong untuk ditanya kembali sejauh mana penguasaan santri terhadap kitab kuning, c) Pemberian tugas perpasal syarah kitab untuk dianalisa diluar proses pembelajaran berlangsung, d) Memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan dengan mengadakan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudlofir dan Evi Fatimatur Rosyidah. *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Dhofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Indana, Nurul, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 5, No, 1.
- Indana, Nurul, dkk. Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol 7, No 2.
- Mansur, *Kamus dan Percakapan Bahasa Arab*, Kediri: Al-Fatih Press, 2015.
- Moelong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Malang: STAIN Kediri Press, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Mustofa, Ali, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Nasrulloh, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung, Alfabeta, 2008.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Zakiah, Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.